

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Pada dasarnya, proses pembelajaran berkaitan erat dengan empat unsur, yaitu pendidik (guru), peserta didik (murid), materi pelajaran dan sistem pengajaran.²

² Najib Khalid al-Amir, “Min Asalib al-Rasul saw Fi al-Tarbiyyah” dalam Abuuddin Nata, dan Fauzan (eds), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 247

Pendidikan humanis memandang pendidik dan peserta didik, lebih menekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Namun menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendah derajat dan martabat manusia. Makna pendidikan yang belum terealisasi ini menurutnya terkait dengan situasi sosiohistoris dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

Anwar Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UH
42

[illegible]

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. Kedua, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁵

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam

⁶ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 119

Pendidikan kritis pada dasarnya mempresentasikan terhadap gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, ketrampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas.⁸

⁷ Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar, 1990), 19
⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2000), 159
⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), 9

beberapa konsep dan teori pendidikan di antaranya pendidikan yang humanis.¹⁰

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi:

“berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.”¹¹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya¹²

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi

¹⁰ Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 52

¹¹ Moh. Yamin, “Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 177

¹² Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), 14-15

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bertujuan membentuk insane manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya.¹³

Banyaknya problematika yang terjadi mengesankan seakan negara tidak serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marginalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Masih maraknya

[illegible]

budaya tawuran dan kenakalan remaja, banyaknya sarana prasarana dan gedung sekolah yang tidak layak pakai menggambarkan kacaunya wajah pendidikan Indonesia.

Dalam hal ini solusi yang ditawarkan adalah dengan pendidikan humanistik. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pendidik asli Indonesia yang juga mengusung konsep tersebut. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

Konsep tersebut juga sesuai dengan pandangan Islam. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humansisasi).¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara sangatlah menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Pendidikan Islam.”

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 135

- ## 2. Kegunaan Praktis

a. Lembaga Pendidikan Islam

b. Peneliti dan Calon Peneliti.

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara detail tentang pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam paradigma Islam. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik melakukan penelitian di bidang pendidikan humanistik tentunya yang bernuansa keislaman.

E. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada

F. Definisi Oprasional

1. Konsep

2. Pendidikan

[illegible]

Istilah “*humanisme*” adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman *Humanismus* pertama kali diciptakan pada tahun 1808, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam bahasa Inggris “*humanism*” mulai muncul agak kemudian. Pemunculan yang pertama dicatat berasal dari tulisan Samuel Coleridge Taylor, di mana kata *humanism* dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata tersebut pertama kali dipakai dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832.¹⁷

¹⁷ Alister E. Mcgrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, diterjemahkan oleh Liem Sien Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁸

Dari sisi sejarah, awalnya humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampakkan nuansa politiknya. Dengan kata lain, disadari atau tidak, humanisme telah menjalar ke semua aspek kemasyarakatan tersebut, seperti komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, hingga protestanismanya Martin Luther King (Kristen Protestan).¹⁹

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.²⁰ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.²¹ Namun demikian gelar kehormatannya jarang digunakan karena menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.²² Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan

¹⁸ A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93

¹⁹ Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, (Jakarta: al-Huda, 2006), 31

²⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4* (Jakarta: 1989, Cipta Adi Pustaka, cet. I), 330

²¹ Darsiati Soeratanman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 8-9

²² *Ibid*, 171

sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma Islam juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.²⁴ Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.²⁵

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Konsep Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam paradikma pendidikan Islam, maka kerangka metodologis yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti agar lebih mudah dalam memahami.²⁶ Yakni mengkaji pemikiran Ki Hajar

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 20

²⁶ M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 62

4. Metode Analisis Data

a. Metode Interpretasi Data

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian*, 135
³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 159
²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 36-42

Bab pertama memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori tentang pendidikan humanistik, yang terdiri beberapa sub, yakni mengenai definisi dan sejarah pendidikan humanistik, teori humanistik dalam pendidikan, manusia dalam pendidikan humanistik, guru dalam pendidikan humanistik, siswa dalam pendidikan humanistik, tujuan pendidikan humanistik, dan metode pendidikan humanistik.

Bab tiga berisi tentang gambaran umum dan analisis yang memuat tentang biografi Ki Hajar Dewantara dengan sub daftar riwayat hidup, daftar riwayat pendidikan, karir, karya-karya, dan pemikiran-pemikirannya. Konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam paradigma pendidikan Islam dengan sub pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanistik dan analisis konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam paradigma pendidikan Islam.

Bab empat memuat tentang pembahasan seluruh skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.